

AKU TIDAK AKAN BELAJAR PACARAN

Setelah tahun lalu heboh propaganda “pacaran sehat” yang ada di buku Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Kurikulum 2013 Kelas 11 SMA dan buku *Pacaran Nggak Ya?* karya Edi Akhiles (buku terakhir ini diduga sebagai tandingan terhadap buku karya Ustad Felix Y. Siauw yang berjudul *Udah Putusin Aja*), maka akhir-akhir ini bangsa Indonesia kembali dikejutkan dengan beredarnya sebuah buku berkedok psikologi remaja yang berjudul *Saatnya Aku Belajar Pacaran* yang ditulis oleh Toge Aprilianto, tebalnya sekitar 218 halaman dan diterbitkan oleh Brilian Internasional, Sidoarjo, Jawa Timur. Buku tersebut sebenarnya telah beredar sejak tahun 2010, namun ‘booming’-nya terjadi pada tahun ini. Hal ini gara-gara isinya dinilai vulgar dan berbau seksual, sehingga tidak layak untuk dibaca serta tidak sesuai dengan kaidah moral dan agama.

Betapa tidak, menurut Sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Erlinda, di halaman 21, 60, 63, dan 66, tertulis secara jelas tentang pengalaman dan dianggap

wajarnya nge-seks. *Naudzubillah*. Buku itu memuat judul bab seperti Pedekate, Pesaing Temen Hobi, Orang Tua, Seks, Patah Hati, serta Mantan. Setiap bab terdiri atas sejumlah kumpulan tulisan. Toge menggambarkan beberapa situasi dan gaya pacaran anak muda sekarang. Kecaman di media sosial dan media massa pun bermunculan. Toge sendiri telah meminta maaf atas kelalaiannya lewat akun Twitter-nya dan KPAI telah melaporkan Toge ke Kepolisian. Saat ini buku Toge telah ditarik dari peredaran.

Saya sendiri merasa miris atas beredar dan tersebarnya buku berbau cabul itu. Khawatir isinya akan ditelan mentah-mentah oleh para remaja dan merusak moral mereka. Buku itu lagi-lagi bagaikan propaganda kaum liberalis dan hedonis yang terus-menerus menggempur generasi muda di negara kita dengan berbagai strategi seperti pem-Baratan, menanamkan keragu-raguan, pelarutan, dan kebebasan yang sebebas-bebasnya alias kebebasan yang kebablasan, kebebasan yang tanpa aturan. Mereka mencekoki generasi muda dengan pola pikir yang menganggap pacaran sebagai sesuatu hal yang lumrah dan seolah-olah 'harus'.

Perlu kehati-hatian bagi para pendidik (orang tua di rumah, guru di sekolah, tokoh-tokoh di lingkungan masyarakat) dalam menjaga dan mengawasi para remaja, terutama dari pengaruh bacaan yang dapat mengkerdulkan otak dan jiwa mereka, menjauhkan mereka dari nilai dan norma agama. Keberadaan ribuan bacaan dan tontonan tidak layak yang kini tersebar di sekitar remaja yang tidak henti-hentinya berupaya menggerus keimanan remaja membuat para pendidik mesti bekerja keras mengantisipasi

dan menangkalnya dengan berbagai cara dan usaha.

Sebagai contoh, pendidik tidak membiarkan anak-anak mereka berkhawat atau berduaan di tempat yang sepi dan ramai dengan tanpa adanya pengawasan; ikut sertakan anak-anak untuk mendalami agama di sekolah, madrasah, masjid, atau kajian-kajian agama di tempat lainnya; *support* mereka untuk melakukan aktivitas yang positif dan bermanfaat; jadikan pendidik sebagai *remote control* dan *qudwah* atau uswah hasanah (teladan yang baik) bagi kehidupan mereka; sering-seringlah mengadakan komunikasi dan diskusi dengan mereka; dengarlah keluh kesah mereka dan jadilah pendidik sebagai pendengar dan pemecah masalah yang baik; dan lain-lain.

Penting kiranya semua pihak bersatu padu untuk melakukan gerakan yang nyata dalam menyeleamatkan generasi muda dari pengaruh negatif perkembangan zaman. Tanamkan kepada para remaja akan tidak penting dan berbahaya pacaran sehingga tertancap kuat dalam diri mereka sebuah keyakinan bahwa AKU TIDAK AKAN BELAJAR PACARAN.